



MENJARING CAHAYA

BINARAN HATI IBU BAHAGIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



MENJARING CAHAYA
Binaran Hati Ibu Bahagia

Bintaro: Ihsan Media, 2019, 196 hlm

ISBN : 978-602-5633-56-0

1. Motivasi I. Judul

Judul:

MENJARING CAHAYA
Binaran Hati Ibu Bahagia

Penulis:

Rena Puspa, dkk
Komunitas Ibu Bahagia

Editor:

Ina Qeisyam

Penyuting & Perwajahan:

Tim Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I : 2019

Penerbit:

Ihsan Media

Jl. Nako C3/3, Komplek Pondok Jaya Bintaro 3A

Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155

E-mail: ihsanmediapenerbit@gmail.com

web: ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

Distributor:

bukuinspirasiku.com

sms/wa/telegram: 0813-1012-1842

E-mail: bukuinspirasiku@gmail.com

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Menjaring Cahaya, Binaran Hati Ibu Bahagia | i |
| Pendahuluan..... | ii |
| Pengantar Penerbit | iv |
| 1. Hati yang Merindukan Al-Quran..... | 1 |
| Oleh : Milana Nilawardhani | |
| 2. Menjadi Lebih Dekat Kepada Allah..... | 13 |
| Oleh : Nurul Fadlilah Ernawati | |
| 3. Pesan dari Pengemudi Taksi..... | 19 |
| Oleh : Sa'adatul Hurriyah | |
| 4. Anak Dalam Balutan Luka..... | 23 |
| Oleh: Khoirunisa'Icha | |
| 5. Ibuku yang Menua..... | 31 |
| Oleh : Asdina | |
| 6. Amalan Yang Terus Mengalir..... | 41 |
| Oleh: Wini Afiati | |
| 7. Jalan Keluar dan Rezeki | 51 |
| Oleh: Erna Kaloko | |
| 8. Jibaku Melawan HIV..... | 61 |
| Oleh : Anittaqwa Elamien | |
| 9. Olahraga Memperbaiki Hidupku | 67 |
| Oleh : Rena Puspa | |
| 10. Ibu, Guru Hidupku..... | 73 |
| Oleh : Bubu Mama Hanin | |

| | |
|--|-----|
| 11. Berlomba Saling Mendekat..... | 89 |
| Oleh : Mya Wuryandari | |
| 12. Akulah Yang Beruntung Memilikinya..... | 93 |
| Oleh : Liza Permasih | |
| 13. The Story of Lombok..... | 99 |
| Oleh : Dee The Word Shocker | |
| 14. Hidayah Untuk Bapak..... | 109 |
| Oleh : Yusfin Rahayu | |
| 15. Kekuatan Sebuah Doa..... | 115 |
| Oleh : Raihana Mahmud | |
| 16. Nasihat Dari Kematian | 121 |
| Oleh: Siti Choiriyah | |
| 17. Dunia Hanya Persinggahan..... | 127 |
| Oleh : Nofia Mochtar | |
| 18. Pendidikan Aqil Baligh Untuk Jagoan Istimewaku..... | 131 |
| Oleh: A. Liana | |
| 19. Saktinya Pasienku | 139 |
| Oleh: Hilda Wardani | |
| 20. Dia Inspirasiku | 145 |
| Oleh: Annisa Nurrahmah | |
| 21. Semut Dan Mas Bimo..... | 151 |
| Oleh : Nurlaeli | |
| 22. Hadiah Shubuh Berjamaah..... | 159 |
| Oleh : Dena Aria Chyta | |
| Biodata Penulis | 166 |



Menjaring Cahaya Binaran Hati Ibu Bahagia

"Ada dua cara menjalani kehidupan, pertama, menganggap bahwa tidak ada satu pun kejadian yang ajaib. Kedua, menganggap bahwa semua yang terjadi adalah keajaiban."

--Albert Einstein--

Seringkali kita membiarkan berbagai peristiwa berlalu begitu saja tanpa makna, karena kita gagal mengambil hikmah. Sedangkan salah satu kunci menikmati hidup yaitu adanya kemampuan mengambil hikmah dari setiap peristiwa.

Menjaring cahaya dengan berusaha memaknai semua peristiwa kehidupan, entah itu pengalaman diri atau pengalaman orang lain lalu kita tuliskan menjadi sebuah kisah inspiratif.

Menghimpun untaian hikmah yang berserak dalam berbagai peristiwa menjadi kumpulan kisah inspiratif yang dapat menjadi bahan pembelajaran banyak orang.

Rena Puspa

Pendahuluan

"Nilai lensa yang tidak sama. Sudut pandang yang berlainan. Melihat dalam bingkai yang berbeda. Namun tetap dalam satu titik fokus yang searah. Ridha Illahi, demi bahagia hakiki. Bingkai ulang, baca ulang. Membaca tekstual. Membaca kontekstual."

--Hani Khaerunnisa--

Begitu banyak orang hilir mudik di ruang waktu mencari formula kesuksesan yang 'tepat' untuk hidupnya. Beragam ilmu dikaji, berbagai teori diuji. Tetapi tak sedikit yang kemudian 'pulang' dalam perasaan hampa. Ekspektasi yang terlalu tinggi akan definisi kebahagiaan, nyatanya melelahkan hati manusia itu sendiri. Padahal, jikalau saja kita mampu bercermin ke dalam hati nurani, di sanalah jawaban yang selama ini dicari.

Sungguh pun halnya dalam tulisan saya di buku "Diary Ibu Bahagia", bahwa bahagia itu tak ayal menuntut perjuangan (ikhtiar) dari masing-masing pribadi. Namun tak jarang pula, menciptakan aura bahagia sendiri dapat kita lakoni hanya dengan merenungkan ulang kisah-kisah orang lain yang memberi inspirasi mendalam.

"Mencipta bahagia dari setiap peristiwa, memetik hikmah dari setiap rasa."

Seperti cermin bening yang memantulkan cahaya ketika terkena sinaran, demikian pula beragam kisah inspiratif yang terangkum dalam antologi perdana Komunitas Ibu Bahagia Indonesia ini. Komunitas wanita yang selalu bersemangat berbagi kebaikan melalui tulisan, dalam kelas menulis khusus yang difasilitatori oleh para penulis luar biasa yang rendah hati.

Kisah inspiratif yang tak hanya menyiratkan senyum merekah di rona wajah. Ada pula kisah yang mengguratkan sendu di selasar rasa. Dalam kegundahan yang mengusik asa tersebut, patutlah kita selalu menancapkan dalam diri, salah satu kalam-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ، أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Dan sungguh, semua binaran hati itu sejatinya menanti setangkup wadah di ruang jiwa, yang bersedia menjaring beragam cahaya kehidupan. Untuk kemudian berkas cahayanya, memantul ke seluruh semesta. Dengan senantiasa memaafkan dan bersyukur atas segala nikmat. Memancarkan bahagia seutuhnya, menebar rahmat Tuhan, memberi manfaat pada sesama.

** Tulisan ini sejatinya sebagai muhasabah diri, renungan dan suara hati di penghujung tahun 2018.

Ciputat, 31 Desember 2018.
Tepat selesai di saat adzan Ashar berkumandang.

-- Hani Khaerunnisa --

Pengantar Penerbit

Ketika penyakit futur datang, semua menjadi serba salah. Kita begitu malas untuk bergerak, enggan berkontribusi kebaikan, tubuh terasa begitu payah dan loyo, lesu tak ada semangat dalam berkarya. Sedangkan waktu terus bergulir begitu cepat. Kita kehilangan banyak kesempatan yang seharusnya bisa menjadi amal-amal kebaikan.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Dengan berharap keridhoan Allah, buku Menjaring Cahaya Binaran Hati Ibu Bahagia hadir dengan kisah-kisah inspiratif yang begitu menggugah. Goresan pena para penulis Komunitas Ibu Bahagia begitu menyentuh. Setiap kata dan untaian kalimat mengalir untuk menghidupkan kembali hati kita yang sedang lemah. Menguatkan iman kita kembali, betapa luar biasanya kisah orang-orang yang begitu bersemangat beramal kebaikan dalam hidupnya. Kita akan menyaksikan perjuangan dan pengorbanan yang tulus dan ikhlas hanya berharap pada Cinta Ilahi Rabbi.

Binaran cahaya dalam buku ini semoga dapat mengobati rasa malas, lelah, enggan, loyo, lemas, lesu dan semua penyakit futur lainnya yang sedang menghinggapinya diri kita. Kita akan disuguhi berbagai macam cerita tentang kesungguhan orang-orang dalam meraih cinta Allah dalam kehidupannya. Kita akan dibuat malu sendiri ketika kita menjadi orang yang begitu gampang menyerah dalam menghadapi cobaan kehidupan.

Selamat membaca dan semangat kembali dalam beramal kebaikan!

IHSAN MEDIA

Inspirasi Amal Kebaikan

Komunitas



Ibu Bahagia



Hati yang Merindukan Al-Quran

Oleh : Milana Nilawardhani

Moskow, 2016

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 11.00 waktu Moskow, Russia ketika keretaku berhenti di stasiun *komuter line* Degunino. Segera aku berjalan cepat menuju Masjid yang berjarak kurang lebih 2 km, kira-kira 20 menit jalan cepat versiku, atau setengah jam jalan *ala* kecepatan isteriku. Tiba di Masjid Yardyam, nampak antrian panjang di pintu gerbang masuk Masjid oleh para jamaah yang harus melalui proses pengecekan keamanan oleh aparat kepolisian yang bertugas di sana. Pemeriksaan dari atas ke bawah hingga barang bawaan baik secara fisik, *scanner* maupun *metal detektor*. Aku bisa merasakan *atmosfir* ketatnya pengamanan di kota

Moskow dengan banyaknya aparat yang lalu lalang di setiap ruas jalan dan *cctv* kamera di seantero kota. Bahkan dalam sehari, tanpa alasan apapun, kita bisa dicegat aparat kepolisian untuk diperiksa identitas kita. Karena itu aku tidak berani shalat di sembarang tempat terbuka di Russia. Situasi kota Moskow berbeda jika di dibandingkan dengan beberapa kota di negara lain yang pernah aku tinggali seperti Beijing, Stockholm dan Paris. Setelah selesai *security check*, aku langsung menuju ruang utama *praying hall* untuk sunni di gedung sebelah kiri di dalam kompleks Masjid ini. Adapun ruang utama *praying hall* syi'ah ada di sebelah kanan. Saat ini jamaah penganut sunni lebih banyak karena waktu shalat jumatnya lebih awal dibandingkan penganut syi'ah.

Masih ada waktu satu jam sebelum shalat jumat. Pertama yang harus aku lakukan adalah mencari dan menempati tempat favorit aku di dalam Masjid. Waktu shalat jumat adalah salah satu waktu terpadat untuk hampir semua Masjid di dunia. Terlebih lagi untuk Masjid-masjid di Moskow karena Moskow hanya memiliki empat Masjid di mana penduduk muslimnya mencapai hampir dua juta untuk wilayah seluas 2.500-an km² itu. Jadi, untuk bisa ke Masjid seseorang bisa menempuh jarak 30-40 km, baik dengan kendaraan pribadi, *komuter line* maupun metro kereta bawah tanah. Jika ingin dapat *shaf* di dalam Masjid aku harus datang lebih awal, paling tidak dua jam sebelum waktu shalat jumat dimulai. Kalau tidak, jangan harap bisa dapat tempat di dalam. Bulan Oktober masih tidak terlalu masalah jika dapat *shaf* di luar Masjid karena suhu udara masih kisaran di atas nol derajat celcius. Tapi kalau musim dingin akan jadi masalah besar karena suhu udara bisa turun hingga kisaran -20°C, bahkan jika puncak musim dingin bisa mencapai kisaran -30°. Musim dingin tahun lalu aku pernah kebagian *shaf* di luar saat suhu udara -16°. Jangan dibayangkan bagaimana bekunya aku saat itu walau sudah memakai pakaian musim dingin yang lengkap. Hidungku terasa

beku, pipiku terasa nyeri dan bibir mulai pecah-pecah. Alas karpet tebal untuk jamaah diluar tetap tidak bisa mengusir rasa dingin yang menjalar di kedua kaki dan lututku, seakan berdiri di atas es. Kualitas bacaan Al-Quran sang Imam saat itu bagus melantun dengan indahnya surah Al-Hasyr. Namun begitu imam mengucapkan salam tanda berakhirnya shalat, aku dan jamaah lain yang berada di luar sontak kembali ke naluri kemanusiaan dengan berdiri dan berlompat-lompat kecil mengurangi rasa dingin yang menggigit sambil mendengarkan khutbah kedua. Sejak saat itu aku berusaha membiasakan diri untuk tiba di Masjid setidaknya dua jam sebelum waktu shalat jumat dimulai.

Di Masjid Yardyam, favorit *spot* aku di pojok tangga dekat pintu yang mengarah ke atap Masjid. Karena gelap, biasanya jarang orang ke sana. Di pojok atas tangga itu dapat menampung 4 shaf, dua di depan yang ada lampunya dan dua di belakang yang agak gelap. Aku biasanya memilih yang di belakang, yang agak gelap. Entah kenapa aku selalu memiliki perasaan malu jika akan menghadap-Nya dalam shalat. Sambil menunggu waktu shalat jumat, aku mulai menyibukkan diri dengan zikr dan wirid harianku.

Shalat Jumat kali ini dipimpin oleh Imam Alyatdinov. Aku menikmati lantunan surah yang beliau bacakan dalam shalat walau aku tak paham isi khutbah nya. Karena Masjid ini di dominasi oleh suku Tatar, maka banyak menggunakan bahasa Tatar. Jadi jangankan aku yang berasal dari negara *nun* jauh di sana, muslim Chechen, Dagestani dan suku muslim lainnya di Rusia juga belum tentu paham isi khutbahnya. Selepas shalat jumat aku menunggu Masjid agak lengang agar aku bisa turun ke ruang utama shalat. Waktu asar jam 14.30, masih ada waktu satu setengah jam untuk *i'tikaf* lagi sejenak dan merapel target bacaan Al-Quranku yang *keteter* selama seminggu penuh sibuk dengan

aktivitas kampus. Aku sengaja menunggu waktu ashar karena setelah itu aku berencana untuk belanja grosir dua pekanan ke Auchan, *hypermarket* ternama asal Perancis. Sekilas kulirik daftar belanjaan yang ditulis isteriku; kaus putih polos untuk baju olahraga di sekolah Abdullah, baju-baju harian musim dingin untuk anak, *halal instant mie*, *halal butter*, dan *coconut milk alias* santan. Untuk yang terakhir dia minta aku *check* di bagian import makanan di Auchan. Memiliki isteri orang Indonesia, santan adalah salah satu bumbu masak yang penting dimiliki. Terlebih jika suaminya seperti aku yang penggemar berat rendang Indonesia.

Setelah menemukan tempat duduk ideal di lantai dasar Masjid yaitu pojokan dekat jendela, aku mulai duduk dan membuka *mushafku*. Sudah banyak jamaah yang meninggalkan Masjid, hanya beberapa orang saja di ruangan ini. Nampak di depanku seorang pemuda, kira-kira berumur 20 tahun. Dilihat dari perawakannya dia dari *Central Asian* (Asia tengah). Wajah yang tampan, putih bersih dan bertubuh kekar. Karena olahraga yang memasyarakat bagi muslim di wilayah ini adalah gulat, maka tak heran banyak pemuda berubuh kekar, pun ditambah program wajib militer pemerintah. Dia bersandar di salah satu pilar, mengenakan kaos berwarna merah dan celana *jeans* biru *denim*. Disampingnya nampak jaket dan baju seragam biru khas *working class* dalam plastik putih. Merasa ada yang memperhatikan, dia melihat ke arahku. Dia membalas senyumku sambil kemudian melanjutkan aktivitasnya membaca Al-Quran.

Alhamdulillah selesai sudah tilawah dua juz dalam waktu kurang dari satu jam. Belum selesai aku merapikan Al-Quranku ke dalam tas, pemuda yang tadi duduk di depanku mendatangiku.

“*Ас салам алейкум, Брат!*”, sapaanya sambil tersenyum (baca: *assalamu'alaikum*, saudaraku).

“*Ва алейкум Ас салам Уа рахматуЛлахи Уа баракатух*” (baca: *walaikumussalam wrwb*), jawabku sambil menjabat erat tangannya.

“*Saya Mansur, dari Tajikistan,*” ujarnya memperkenalkan diri.

Aku belum terlalu lancar berbahasa Rusia, Mansur pun hanya bisa sedikit berbahasa Inggris. Namun itu tidak menghambat percakapan kami. Aku bisa sedikit bahasa Persia yang merupakan akar rumpun bahasa Tajik, dan tentu saja *Google translate* selalu siap membantu kelancaran percakapan kami.

“*Aku datang ke Rusia saat umurku sembilan belas tahun, kira-kira dua tahun lalu. Paman dan sepupuku yang mengajakku ke sini. Aku bekerja sebagai buruh bangunan di perusahaan konstruksi yang sedang membangun apartment di seberang Masjid ini,*” katanya seraya menunjukkan proyek pembangunan apartment berlantai 20 tak jauh dari depan Masjid.

“*Oh makanya, saya dengar orang Tajik di Rusia lebih banyak daripada di Tajikistan sendiri,*” kelakarku.

“*Haha.. mungkin ada benarnya,*” ujarnya.

“*Imigran datang ke negeri ini dengan beragam motif, di mana motif utamanya adalah motif ekonomi. Aku pribadi juga ada motif lain, yaitu ingin sedikit menghirup udara kebebasan menjalankan agama di negerinya Putin ini,*” jelasnya.

Kalimat terakhir ini sungguh membuatku terkejut. Rusia, yang menurutku negara yang dingin dan tidak ramah terhadap muslim ternyata masih ada sisi baiknya.

Diliriknya Al-Quran yang masih berada dalam genggamanku.

“Aku lihat kamu membaca Al-Quran. Kamu.. sungguh bisa membaca Al-Quran bertuliskan Arab itu?, tanyanya penuh selidik.

“Iya, *alhamdulillah*. Kenapa? bukankah kamu juga tadi membaca Al-Quran?”tanyaku heran.

“Coba lihat Al-Quranku!” ujarinya seraya menyerahkan Al-Qurannya.

Kubuka lembaran demi lembaran. Mendadak aku seakan jadi buta aksara. Al-Quran miliknya tidak dalam *script* Arab, tapi *transliterasi* bahasa Rusia yang menggunakan *script Cyrillic*. Memang dulu di zaman komunis sempat ada pelarangan literatur bertuliskan Arab, tapi sekarang nampaknya masalahnya ada pada kemampuan baca Al-Quran kaum muslimin yang masih minim baik di Rusia dan negara bekas pecahan Sovyet lainnya.

“Bisakah kamu membacakan beberapa ayat untukku?” pintanya.

Aku kemudian mulai membacakan Al-Quran untuknya. Aku pilih surah Ar-Rahman. Nampak Mansur mulai memejamkan matanya untuk semakin menikmati bacaan Al-Quranku. Setetes demi tetes air mata mengalir dipipinya. Aku pun turut sesak dadaku saat membacanya, air mataku juga mulai berjatuhan. Sungguh betapa banyak nikmat Allah yang dikaruniakan untukku namun aku belum optimal dalam mensyukurinya. Selesai membacanya aku tutup Al-Quranku. Mansur menatapku dengan puas dengan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

“Aku tidak bisa membaca seperti kamu. Namun selepas kerja aku biasa mendengarkan surah seperti surah yasin dari Al-Quran

apps maupun *youtube*. Aku tidak paham apa yang aku dengar, namun aku merasakan ketenangan dan kesejukan merasuki diriku setiap kali aku mendengarnya. Ternyata mendengarkan Al-Quran langsung dari orang yang membacanya lebih indah dan berkesan, “Terima kasih” ujarnya.

Ah, aku jadi teringat dulu waktu di tanah air, pernah satu waktu teman di Perancis menelpon saat subuh, lebih tepatnya lagi saat adzan berkumandang. Dia melarangku berbicara karena dia ingin mendengarkan adzan *live* walau melalui teleponku. Sekarang aku baru menyadari hal-hal seperti itu sangat bermakna untuk kami yang jauh di perantauan, di negeri-negeri minoritas muslim.

Sambil mengambil Al-Quran yang ada ditangannya, aku membuka halaman yang aku baca dan menunjukkan kepadanya. Dengan seksama dia mulai membaca terjemahan surah Ar-Rahman dalam bahasa Rusia.

“*Какую же из милостей вашего Господа вы считаете ложью?*”, dengan lirih dia membaca ayat yang artinya “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”. Bibirnya mulai bergetar saat mengulangnya lagi setiap menemukan ayat itu yang muncul beberapa kali dalam surah Ar-Rahman. Dia mulai menangis sesenggukan, dalam penghayatan mendalam atas kalimat *Ilahi* yang seakan langsung ditujukan untuk dirinya. Aku pun tak kuasa hanyut dalam suasana. Setelah beberapa saat dia sudah mulai menguasai dirinya lalu menyeka wajahnya yang basah.

“Selama hidupku di Tajikistan aku tidak pernah memasuki Masjid. Makanya hidup kami jauh dari agama, “jelas Mansur dengan lirih.

“Kenapa? Apa karena Masjidnya sangat jauh dari tempat tinggalmu?” ujarku penuh tanda tanya.

“Bukan... itu negeri mayoritas muslim, pemimpinnya pun muslim, banyak Masjid di sana. Namun kebijakan pemerintahlah yang melarang anak-anak dibawah umur 18 tahun untuk datang ke Masjid. Menurut mereka, anak-anak harusnya lebih menghabiskan waktu di sekolah, bukan di Masjid. Pengajaran agama Islam pun dimulai sejak kelas 10, dan lebih banyak ke muatan sejarah. Jilbab dan memelihara jenggot dilarang di sektor publik. Akses muslimah ke Masjid dibatasi. Alasan pemerintah karena tidak sesuai dengan budaya di sini. Padahal di tengarai ada maksud untuk mengurangi pengajaran agama dari rumah. Peran wanita sebagai *al-ummu madrasatun* sedikit demi sedikit dipangkas rantai pengajarannya. Madrasah-madrasah dalam pengawasan ketat dan harus terdaftar. Jika tidak terdaftar maka akan ditutup“ jelasnya.

Ah, aku jadi teringat setahun lalu aku pernah menonton salah satu film dokumenter yang direkomendasikan isteriku, *Quran by Heart*, arahan sutradara Greg Barker. Film dokumenter yang mengisahkan perjuangan para kontestan kompetisi Penghafal Al-Quran yang bergengsi di Al-Azhar, Mesir. Ada salah satu pemenang, Nabiollah, berusia 10 tahun asal Tajikistan. Dia dididik di madrasah di desanya. Namun begitu kembali dari Mesir, madrasahnyapun sudah ditutup oleh pemerintah. Pun guru yang sangat dihormatinya turut dilarang mengajar kembali di manapun. Akhirnya berkat prestasi kemenangannya di Al-Azhar, Nabiollah mendapatkan beasiswa penuh untuk belajar di madrasah yang dirujuk pemerintah. Tanpa beasiswa rasanya tidak sanggup keluarga Nabiollah, yang berlatar belakang keluarga sederhana, membiayainya ke madrasah rujukan pemerintah itu.

“Ehm... aku bercita-cita kalau tabunganku sudah cukup akan mencari dan menikahi wanita salihah yang paham akan agamanya sehingga dalam situasi yang sulit, rantai pendidikan ajaran Islam masih bisa diturunkan melalui para ibu, “ujarnya sambil tersipu.

Sungguh pemikiran yang matang untuk anak muda seusianya, mampu berpikir visioner tentang masa depan Islam, batinku dalam hati.

“Kamu masih mau belajar Al-Quran?” tanyaku dengan hati-hati.

“Iya, tentu saja. Itu salah satu target hidupku. Namun, kesibukan kerja yang rasanya tiada hari libur membuatku kesulitan untuk menghadiri kelas Ahad di Masjid ini,” ujarnya dengan sedih.

“Bagaimana dengan kelas privat? Aku pernah lihat beberapa iklan kelas Al-Quran di aplikasi kursus-kursus di Rusia waku aku mencari pekerjaan sambil guru les privat bahasa Inggris dan Matematika!” usulku sambil mencoba mengingat-ingat nama jasa itu.

“Tapi harganya juga lumayan... Paling murah 3.000 rubel yang sekali seminggu!” katanya dengan lemas mengingat upahnya sebagai buruh kasar yang hanya pas-pasan untuk hidup di kota megapolitan Moskow yang tinggi biaya hidupnya.

“Di mana ada kemauan, di situ ada jalan, Kita bisa memanfaatkan teknologi. Ada pilihan kajian kelas *online* dan penggunaan fitur aplikasi Al-Quran dan kelas *online* di *smartphone* kita” hiburku.

Aku mengirim pesan whatsapp ke isteriku untuk menanyakan *link* kajian *online*. Isteriku lalu mengirimkan beberapa *link*

institut yang menyelenggarakan kelas Al-Quran *online*. Hampir semua pengajarnya berkualitas tinggi dan bersanad. Dan kabar kembiranya, semua kelas itu gratis.

“Lihat website ini... isteriku merekomendasikan yang ini karena ada pilihan pengajar yang pengantarnya bahasa Rusia. Pilihan waktunya juga *fleksible*. Isteriku pernah ikut kelas *tahfizh* dengan pengajar dari Mesir yang bisa berbahasa Inggris, waktunya disediakan antara jam 10 malam hingga jam 2 pagi. Jadi isteriku bisa masuk kapan saja diantara *slot* waktu yang disediakan, kataku penuh semangat.

“Kamu punya *smartphone* kan? Pertama daftar dan isi formulirnya. Pilih program, waktu dan pengajarnya. Lalu cukup *download* aplikasi gratis *conference room* yang akan digunakan sebagai media *online* kelasnya. Kalau untuk beli *quota internet* kamu masih sanggup kan?”

“Iya, *alhamdulillah* masih sanggup,” jawabnya dengan penuh gembira.

Mansur lalu menjabat tangan dan memelukku dengan erat sambil mengucapkan terima kasih sebelum kami akhirnya harus berpisah setelah menunaikan shalat asar.

Cnacubo (baca: Spasiba), terima kasih wahai saudaraku...!

Kutatap langit senja kota Moskow sebelum melangkahkan kaki keluar area Masjid. Langit yang mulai kelabu karena musim dingin kan segera tiba. Namun cahaya *ilahi* tetap datang menyinari negeri beruang merah ini yang merupakan salah satu

bagian bumi Allah di ujung utara. Kuputuskan untuk menunda agenda belanja hari ini dengan keesokan harinya, yaitu hari Sabtu. Aku berencana sebelum agenda belanja besok, aku ingin mengajak isteri dan kedua jagoan cilikku ke Masjid Katedral yang indah di Prospect Mira, Moskow. Masjid Katedral adalah Masjid terbesar di Rusia yang dapat menampung sepuluh ribu jamaah, bahkan bisa meningkat hingga ratusan ribu jamaah yang tumpah ruah ke jalan raya saat peringatan hari besar Idul Fitri dan Idul Adha. Masjid yang peresmianya dihadiri oleh Putin, Erdogan dan Mahmoud Abbas beberapa tahun lalu.

Masih ada kesempatan... untuk mendekatkan anak-anakku ke Masjid. Bukankah salah satu golongan yang dijamin masuk surga adalah para pemuda yang hatinya selalu tertaut dengan Masjid? Jika nanti kami pulang ke tanah air, aku sudah berniat mencari rumah yang dekat dengan Masjid.

Masih ada waktu... untuk mensyukuri nikmat Allah yaitu dapat membaca Al-Quran. Ku ingin kami sekeluarga sebisa mungkin untuk bisa hidup bersama Al-Quran, *al haya ma'al quran*. Tidak dapat kubayangkan jika tiba-tiba Allah mencabut nikmat itu. Maka Al-Quran hanya seperti tulisan-tulisan aksara Cyrillic yang tak bisa kumaknai. Sungguh... Allah Maha Kuasa.

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”
(Surah Ar-Rahman)

"КАКУЮ ЖЕ ИЗ МИЛОСТЕЙ ВАШЕГО
ГОСПОДА ВЫ СЧИТАЕТЕ ЛОЖЬЮ?",
DENGAN LIRIH DIA MEMBACA AYAT
YANG ARTINYA "MAKA NIKMAT
TUHANMU YANG MANAKAH YANG
KAMU DUSTAKAN?"



Menjadi Lebih Dekat Kepada Allah

Oleh : Nurul Fadlilah Ernawati

Sore itu, agak berbeda dengan sore-sore sebelumnya. Sore itu, saya mendengar kabar bahwa putri sepupu saya terindikasi mengidap *leukimia* (semoga ini tidak benar karena diagnosa lengkapnya baru keluar 2 hari lagi). Mendengar cerita langsung dari sepupu saya, hati saya bergetar, merinding, mulut terkutup, *speechless* tidak tahu mau bicara apa. Sembari mendengarkan penjelasan sepupu saya perihal awal mula sakit putrinya, pikiran saya menerawang kemana-mana. Membayangkan rasa yang dialami sepupu saya, dan terutama membayangkan rasa saya sendiri.

Semuanya berawal 3 bulan yang lalu. Si kecil yang mulai bisa berjalan, tiba-tiba tidak bisa berjalan. Kakinya seperti lemas, ada benjolan di lututnya. Setelah di periksa, dokter menyarankan di bawa ke dokter *ortopedi*.

Selama beberapa bulan, si kecil menjalani terapi. Namun kondisinya tidak kunjung membaik. Hingga suatu hari perutnya terlihat lebih besar seperti kembung dan frekuensi muntahnya semakin sering. Akhirnya, sepupu saya membawa putrinya ke dokter yang berbeda. Dan terkejutlah dia, karena diagnosanya berbeda 180 derajat dengan dokter yang pertama. Bahkan dia sempat dimarahi dokter karena terlambat memeriksakan anaknya. Perut putrinya membesar bukan karena kembung tapi karena limpanya yang membengkak. Harus segera diberikan penanganan dan di rujuk kerumah sakit besar. Pilihannya rumah sakit yang ada di Surabaya atau Bali. Akhirnya pilihan jatuh ke rumah sakit Sanglah Bali karena rumah sakit Dr. Sutomo sudah penuh. Kemungkinan besar diagnosanya adalah *leukimia*. Meskipun harus tetap dipastikan dengan serangkaian pemeriksaan darah.

Meskipun saya tidak tahu banyak tentang *leukimia*, hanya tahu dari sinetron dan film-film saja tapi saya tahu ini bukan sakit yang ringan. Bukan sakit semacam batuk pilek yang mudah disembuhkan. Sebagai sama-sama ibu, saya tahu ini ujian yang sangat berat. Anak-anak sakit batuk pilek saja rasanya saya sudah sedih sekali. Apalagi ini, *Leukimia!!!*

Samar-samar saya mendengar suara sepupu saya yang terisak di ujung telepon, “Ini berat banget *Dek* buat aku!”, ucapnya. “Aku merasa belum punya banyak waktu untuk dia”. Lanjutnya. (Sepupu saya ini seorang PNS yang sehari-hari bekerja dari pagi sampai sore).

Saya hanya terdiam mendengarkan, ada rasa haru dan sedih yang tak bisa saya jelaskan. Tak banyak kata yang bisa saya sampaikan, selain kata, “Sabar ya Mbak”. Saya bingung mau bicara apa, karena saya tahu yang dia butuhkan hanya teman untuk mendengarkan. Saat itu saya hanya ingin bersamanya dan

memeluknya. Tapi jarak yang begitu jauh tak memungkinkan kami bertemu dalam waktu dekat ini.

Selain karena tak punya persediaan kata-kata yang menenangkan, sebenarnya saya sedang sibuk dengan pikiran saya sendiri. Kalimat terakhir yang di katakannya membuat saya merenung. Kalimat itu serasa menohok saya. Saya yang merasa punya banyak waktu dengan anak-anak, merasa tertampar. 1x24 jam saya bersama anak-anak, tapi entah berapa jam, berapa menit, dan berapa detik waktu saya betul-betul untuk mereka. Betapa nikmat ini sering sekali saya lalaikan. Pikiran seringkali menerawang kemana-mana saat kebersamai mereka. Bahkan sering Sulungku berkata, “Mama... Lihat aku tho, taruh *HP* nya!”. *Astaghfirullah...*

Kebersamaan yang kurang aku syukuri dan seringkali mengeluhkan rumah yang tak pernah bersih dan rapi. Mengeluhkan lantai yang tak pernah *kinclong*, meja makan yang terlampau sering berantakan, spreng yang tidak lagi memantul saat dilempar koin dan masih banyak hal lainnya. Dan semua itu ternyata menjadi tidak penting saat anak-anak sakit. *HP* hanya mengusir kesepian dan kegundahan sesaat saja, tapi tawa anak-anak akan selalu membuat hati “penuh”. Rumah yang rapi, lantai yang *kinclong*, meja makan yang bersih membuat senang dan puas sesaat, tapi riuhnya anak-anak bermain membuat hati lebih “penuh”.

Allah mengingatkanku dengan cara-Nya yang lembut. Sungguh saya tidak pernah tahu sampai kapan kebersamaan ini. Seperti pertanyaan putri sulungku, “*Kapan kita meninggal?*”. Tidak tahu karena itu adalah Rahasia Allah.

Dua hari kemudian...